

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis tentang Proses Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan client centered terhadap problematika pernikahan dini di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif yaitu melihat secara langsung proses pelaksanaan yang dilakukan oleh konselor dalam hal ini maksudnya adalah untuk memberikan gambaran secara rinci dan menyeluruh tentang pendekatan client-centered dalam menangani problematika pernikahan dini.

Dalam hal ini konselor yang menentukan pendekatan serta segala sesuatu yang menyakuti terapi atau penyembuhan yang akan dilakukannya. Pendekatan ini dilakukan secara langsung. Dan teknik yang digunakan dalam mengatasi problematika pernikahan dini disini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik serta cara-cara yang disesuaikan dengan masalahnya. Dan tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pelaksanaan konseling dalam pendekatan client-centered yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Identifikasi Masalah

Konselor mengadakan pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Data yang diperoleh konselor dengan wawancara dengan orang-orang terdekat klien, yaitu dengan

tetangganya, teman terdekat. Dengan data yang diperoleh klien (Rofik) adalah anak ke dua sekaligus remaja yang sudah menikah di usia dini yang mengalami problem kesulitan mencari pekerjaan dan menimbulkan pisah ranjan. Klien mengalami belum memiliki pekerjaan dan pisah ranjang dengan gejala-gejala sebagai berikut: merasa disisihkan oleh keluarga, perasaan bingung dan cemas, tidak semangat, kurang percaya diri, merasa tidak mampu untuk melamar pekerjaan. Dengan gejala-gejala yang terjadi peneliti akan menggali info untuk melengkapi data dengan wawancara kepada klien (Rofik), Leli (istri) dan Martini (mertua).

Fenomena yang terjadi di atas membuat klien belum mampu menghadapi kenyataan itu semua dan perlu penanganan dan bimbingan.

2. Langkah Diagnosis

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terhadap klien dan teman-teman terdekatnya, maka konselor menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah problematika pernikahan dini yang dilakukan pasangan suami istri di Desa Ngumpakdalem yang mana suami lebih muda dari pada istri, dikarenakan suami belum memiliki pekerjaan diwaktu sudah menikah, orang tua istri mempengaruhi anaknya agar pisah ranjang sama suaminya. Istri menuruti kemauan orang tuanya, akhirnya suami (Rofik) tinggal

dirumah orang tuanya sedangkan istri (leli) tinggal dirumah orang tuanya sendiri.

3. Langkah Prognosis

Pada langkah ini konselor telah mempertimbangkan untuk memberikan bantuan alternative bantuan yang bisa dilakukan yaitu:

- 1) Dengan dilakukan konseling individu untuk memberikan pengertian dan alternative bantuan kepada klien mengenai pekerjaan dan menyebabkan pisah ranjang yang tentunya atas persetujuan Rofik sendiri. Setelah diketahui faktor penyebab tidak memiliki pekerjaan dan pisah ranjang melalui berbagai sumber, maka konselor memberikan bantuan dengan menggunakan pendekatan client-centered yaitu suatu teknik konseling dimana konseli yang berperan aktif dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam hal ini konselor hanya memberikan dorongan berupa motivasi agar klien tetap semangat untuk menyelesaikan masalahnya.
- 2) Memberikan bantuan berupa nasehat untuk memberikan support kepada klien agar klien datang dan berbicara langsung kepada mertuanya untuk mengajak istrinya pulang kerumahnya, walaupun rumahnya kecil asal hidup bersama. Konselor juga memberikan motivasi agar tetap semangat mencari pekerjaan yang layak.

Akan tetapi klien tidak dibolehkan menjemput istrinya, konselor tetap memberikan semangat dan motivasi agar tidak mudah menyerah harus percaya kalau dirinya itu bisa dan tetap bersabar menghadapi cobaan dari Allah SWT dengan lapang dada sampai akhirnya klien bisa hidup dengan istrinya sesuai keinginannya.

4. Langkah Terapi (treatment)

1. Memberikan support dan motivasi

Konselor memberikan support yang bisa membangkitkan klien untuk tetap semangat dan tidak menyerah dalam menyelesaikan masalahnya. Motivasi yang diberikan konselor berupa dorongan agar klien tidak menyerah dan tidak putus asa sebelum mencoba. Barang siapa tidak mau mencoba maka tidak tahu hasilnya akan berhasil atau tidak. Maka dengan dorongan tersebut klien lebih percaya diri, bersemangat dan berusaha lebih keras.

2. Memberikan Dorongan agar klien Bersikap Lapang Dada

Konselor memberikan nasihat agar klien bisa lapang dada dalam menghadapi permasalahannya. Sehingga klien bisa menerima kenyataan yang dialami dan dia tetap berusaha dalam penyelesaian masalahnya. Klien dapat membuktikan bahwa dirinya mampu untuk melakukan yang terbaik dan bisa menerima apapun hasil yang akan terjadi.

3. Memberikan Dukungan.

Dengan dorongan dan motivasi yang diberikan konselor pada klien, klien mulai aktif dalam menyelesaikan masalahnya sendiri dan dengan keyakinan yang diberikan oleh konselor bahwa yang dilakukan itu baik. Maka klien lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan hal-hal positif untuk menyelesaikan masalahnya.

5. Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Setelah dilakukan konseling tentang Rofik (nama samara) yang membahas masalah pekerjaan dan pisah ranjang yang dihadapinya. Langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Berdasarkan pengamatan konselor selama berlangsungnya konseling dan berdasarkan pengamatan teman-teman terdekatnya. Selama ini Rofik terlihat ada perubahan yaitu ia mulai giat dalam bekerja dan bisa bersatu lagi dengan istrinya, hubungan sama orang tua istrinya juga sudah membaik. Jadi berdasarkan pengamatan yang ada dan dari konselor Rofik sudah benar-benar berubah dan proses konseling dinyatakan berhasil.

B. Analisis tentang hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan client centered terhadap problematika pernikahan dini di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Setelah peneliti mengetahui proses pelaksanaan konseling dengan pendekatan client-centered terhadap klien yang mengalami problematika pernikahan dini akibat belum mempunyai pekerjaan yang menimbulkan pisah ranjang, maka peneliti menganalisis dengan analisis deskriptif komperatif yaitu dengan membandingkan keadaan klien yang sebelum mendapatkan pendekatan client-centered dan keadaan klien sesudah mendapatkan pendekatan client-centered dalam menangani problematika pernikahan dini, sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Analisis Keberhasilan Proses Pendekatan Client-Centered

No	Gejala yang nampak sebelum proses konseling dengan pendekatan client-centered	Gejala-gejala yang nampak sesudah proses konseling dengan pendekatan client-centered		
		A	B	C
1	Merasa disisihkan oleh keluarga	√		
2	Perasaan bingung dan cemas		√	
3	Tidak semangat	√		
4	Merasa gelisah			√
5	Menutupi diri dengan keluarganya	√		
6	Kurang percaya diri	√		
7	Kurang Nyaman	√		
8	Pisah ranjang	√		
9	Belum memiliki pekerjaan	√		
Jumlah		7	1	1

Keterangan:

- A. Tidak pernah dilakukan
- B. Kadang-kadang dilakukan
- C. Masih melakukan

Dari tabel diatas peneliti menyimpulkan bahwasannya pembuktian dari perubahan sikap dan prilaku klien sudah dijelaskan pada tabel diatas yang dapat dilihat setelah proses konseling dengan pendekatan client centered pada kondisi awal.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan pendekatan client-centered tersebut, peneliti berpedoman pada prosentase perilaku dengan kreteria sebagai berikut:

- A. Hasil dalam proses konseling yang dilakukan oleh konselor berjumlah delapan puluh lima persen sampai dengan seratus persen dapat dikatagorikan berhasil (85% - 100%)
- B. Hasil dari katagori yang kedua dalam proses konseling berjumlah enam puluh lima persen sampai dengan delapan puluh empat persen dikatagorikan cukup berhasil (65% - 84%)
- C. Hasil dari katagori yang ketiga dalam proses konseling dilapangan didapatkan hasil kurang dari lima puluh persen (50%) maka dapat dikatagorikan kurang berhasil.

Ada sembilan gejala sebelum proses pelaksanaan konseling dengan pendekatan client-centered akan dianalisis berdasarkan tabel diatas dengan melihat perubahan sesudah proses pelaksanaan konseling dengan pendekatan client-centered, untuk itu dapat diketahui bahwa:

- A. Gejala yang tidak pernah dilakukan ketika sesudah proses konseling pada konselor menghasilkan tujuh poin (7 poin) perubahan klien mengenai hal tidak merasa disisihkan oleh keluarga, mulai semangat, mulai terbuka dengan keluarganya, mulai percaya diri, merasa nyaman, tidak pisah ranjang lagi, sudah memiliki pekerjaan. Jadi hasil yang diperoleh dari tujuh poin (7 poin) ialah prosentase perilaku dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{7}{9} \times 100\% = 77,7\%$$

- B. Gejala yang kadang-kadang dilakukan ketika sesudah proses konseling pada konselor menghasilkan satu poin (1 poin) yaitu perasaan bingung dan cemas. Jadi hasil yang diperoleh dari satu poin (1 poin) ialah prosentase perilaku dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{1}{9} \times 100\% = 11,1\%$$

- C. Gejala yang masih dilakukan dilakukan ketika sesudah proses konseling pada konselor menghasilkan satu poin (1 poin) yaitu merasa gelisah. Jadi hasil yang diperoleh dari satu poin (1 poin) ialah prosentase perilaku dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{1}{9} \times 100\% = 11,1\%$$

Berdasarkan prosentase dari hasil diatas dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan konseling dengan pendekatan client-centered dalam menangani problematika pernikahan dini di

Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Hal itu dilihat dari perhitungan prosentase ada 77,7% bila di interprestasikan pada pedoman prosentase perilaku (65% sampai dengan 84%) adalah dikatagorikan cukup berhasil.